

SOCIAL ENTREPRENEUR TERBAIK 2011 SOFYAN TAN

Melawan Diskriminasi dengan Pembauran

Sebagai bagian dari kelompok minoritas, Sofyan Tan telah melakukan aksi nyata mendorong semangat persamaan etnis. Niatnya membangun sekolah pembauran agar orang tidak mudah dihasut.

Sofyan Tan adalah tokoh pendidik dan pembauran di Medan. Dengan keterbatasannya yang berasal dari kelompok minoritas, ia mampu membangun Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda (YPSIM), sekolah multikultural untuk anak-anak kurang mampu. Misi-nya tidak hanya membantu anak-anak Tionghoa miskin, tetapi juga penduduk miskin di sekitarnya. Sejak berdiri tahun 1987, sekolah ini sudah memiliki lebih dari 2.000 anak asuh.

Di samping itu, dia juga mendirikan Waroeng Pintar sebagai wadah interaksi warga Medan dan memfasilitasinya dengan berbagai macam buku. Tujuan didirikannya Waroeng Pintar ini untuk menjembatani berbagai perbedaan di Medan. Berdasarkan bermacam latar belakang tersebut, sepantasnya jika perjuangan Sofyan Tan diapresiasi dengan dinobatkan sebagai tokoh

Social Entrepreneur 2011 oleh harian *Seputar Indonesia*.

Sebagai bagian dari kelompok minoritas, Sofyan Tan telah melakukan aksi nyata mendorong semangat persamaan etnis. Pria kelahiran Medan Sunggal, 25 September 1959, ini ber alasan, upaya pembauran yang ia lakukan hanya untuk menjalankan UUD 1945 bahwa setiap warga negara punya hak dan kedudukan yang sama.

Awal mulanya ia terjun ke dunia kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) tidak diputuskan begitu saja. Menurut Sofyan, hak bagi setiap warga untuk mendapatkan kedudukan yang sama kerap tidak berjalan dengan semestinya karena masih ada diskriminasi. Hal itu sudah terjadi sejak lama, bahkan sejak masa pemerintah kolonial. "Ini yang harusnya dilawan dan diperangi melalui pendidikan sejak anak-anak," tegas dia.

Meski demikian, tekad untuk menghapus diskriminasi tidak mudah yang dibayangkan. Masih ada jurang perbedaan di antara berbagai etnik yang terbentuk dari stereotip dan prasangka negatif. Ia mencontohkan, dulu orang Tionghoa menilai dirinya selalu menjadi sapi perahan, kambing hitam jika ada kerusuhan, dan kelinci percobaan.

Karena itu sekolah pembauran juga harus berkualitas agar yang kaya juga mau membaur dengan yang miskin.

Sebaliknya, non-Tionghoa juga memandang Tionghoa sebagai penguasa perekonomian, hidup eksklusif dengan tembok dan pagar berlapis-lapis, dan dianggap tidak mau pakai bahasa Indonesia. "Itu semua merupakan sumbu yang mudah dikobarkan untuk merekayasa kerusuhan. Padahal semua pandangan tersebut terjadi karena trauma politik masa lalu yang sengaja dipelihara," tandas dia.

Karena itu, ia memutuskan untuk membangun Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda. Bagi Sofyan Tan, niatnya membangun sekolah pembauran karena orang yang berpendidikan rendah sangat mudah dihasut. "Targetnya adalah generasi muda yang belum sempat mengalami trauma politik."

Selain membaurkan berbagai etnik dan agama (horizontal), sekolah ini juga berupaya membaurkan antarstrata sosial (vertikal). Di sekolah ini, siswa yang berasal dari lapisan atas mau berbaur dengan siswa yang berasal dari lapisan bawah. "Karena itu sekolah pembauran juga harus berkualitas agar yang kaya juga mau membaur dengan yang miskin," ujarnya.

Sekolah ini awalnya didirikan di atas tanah sekitar 1.500 meter persegi

yang dipinjamkan seorang etnik Melayu bernama Datuk M Bahar. Seiring berjalannya waktu, banyak bantuan dari warga Sunggal dan teman-teman Sofyan Tan serta utang dari panglong untuk keperluan bahan material.

Sempat tidak bisa tidur saat utang sudah jatuh tempo setelah berdiri Juli 1988, akhirnya di detik terakhir ada tetangga yang bersedia memberikan bantuan membayar utang setelah membantunya menyembuhkan sakit maag. Namun masalah sekolah tidak berhenti karena tidak punya izin operasional dan sempat diberitakan ilegal.

Pria yang belakangan juga aktif dalam kegiatan lingkungan ini mengaku sempat putus asa hingga akhirnya seorang sahabat yang beragama Islam menyarankan untuk berdoa di tengah malam agar lebih khusus. "Saya tidak menyangka ternyata tidak lama setelah itu izin operasional keluar setelah dibantu rekannya yang bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan."

Waroeng Pintar

Tidak hanya melalui sekolah, gagasan pembauran yang diperjuangkan Sofyan Tan juga diimplementasikan melalui Waroeng Pintar, sebuah wahana interaksi antaretnik di Medan. Gagasan ini terbentuk mengingat Medan adalah wilayah dengan tingkat keanekaragaman etnis dan agama yang tinggi.

Wadah itu menggunakan model "warung" karena warung dianggap tempat

ideal untuk berinteraksi, bergosip, tukar-menukar informasi, bercanda, dan berkeluh kesah. Warung merupakan ruang publik sarana silaturahmi lintas etnik dan agama. Namun, ia melihat bahwa warung yang ada jelek fasilitasnya dan tidak memberikan tambahan penghasilan karena yang berkunjung itu-itu saja.

Lalu, muncul ide bagaimana bisa menjadikan warung itu bersih dan bagus serta menambahkan fasilitas lain yang bisa menambah pengetahuan bagi masyarakat yang sering berinteraksi di warung. "Jadi warung dilengkapi dengan buku bacaan seperti perpustakaan mini agar orang menunggu pesanan bisa sambil baca buku. Atau bisa juga belajar sambil makan dan minum di warung."

Konsep Waroeng Pintar ini akhirnya diterapkan di tiga lapak. Tiap warung masih eksis sampai saat ini dan penghasilannya relatif bertambah dan mendapat bantuan buku dan dana dari donatur yang sifatnya tidak mengikat. "Banyak juga yang cerita, pelanggannya bertambah karena suka dengan koleksi buku yang tersedia. Bahkan fungsi warung bertambah menjadi tempat belajar dan diskusi anak sekolah," ucapnya bangga.

Sofyan Tan adalah satu dari sekian banyak wirausahawan sosial dengan segala keterbatasannya mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat luas.

• m rinaldi khair/ m azhar



SINDO/QOMAR

Dikucilkan dan Diisukan Pindah Agama

Perjuangan membaurkan etnik yang berasal dari kalangan minoritas akan dianggap terjal dan berliku. Tapi itu tidak berlaku bagi Sofyan Tan. Lulusan pendidikan kedokteran ini justru menganggap berbagai hambatan tersebut sebagai pemicu untuk berjuang lebih gigih.

Ketika membangun sekolah Sultan Iskandar Muda, Sofyan langsung menuai anggapan miring dari masyarakat, bahkan dari kelompok sendiri sehingga ia dikucilkan dari kelompoknya. "Saya dicibir karena sekolah tinggi-tinggi jadi dokter hanya untuk urus orang miskin. Saya dituduh berkhianat, disangka pembauran itu untuk kawin campur, bahkan dianggap ingin transfer ilmu dagang ke orang di luar etnik Tionghoa," kata Sofyan.

Namun, Sofyan tidak sakit hati dengan pengucilan tersebut karena ia menyadari bahwa yang dia lakukan selama ini untuk kebaikan orang Tionghoa juga. Buktinya ketika ia memutuskan maju sebagai calon wali kota Medan, banyak orang yang tadinya mencibir malah balik mendukung dan bisa sampai putaran kedua.

Selain itu, dia juga pernah dituduh pindah agama lantaran keputusannya membangun masjid di sekolah. Awalnya, rencana pembangunan masjid itu bermula ketika ia melihat beberapa siswa melakukan salat di tempat yang tidak semestinya, sebuah ruang guru yang terbilang sempit dan tidak layak untuk dijadikan tempat beribadah.

Sofyan sempat termenung melihat kondisi tersebut. Dia menganggap ibadah yang dilakukan dengan tidak akan nyaman dan khusuk. Ada perasaan bersalah ketika membiarkan itu berlangsung lama. Peristiwa itu membuatnya berpikir harus membangun sarana ibadah yang terintegrasi dengan lingkungan sekolah.

Ada keinginan saat itu untuk membangun sarana ibadah untuk semua agama yang dipeluk siswanya. Namun tentu akan terbentur dengan biaya. Lantas dia memutuskan masjid adalah rumah ibadah pertama yang harus dibangun. "Siswa saya lebih banyak yang beragama Islam dan mereka lima kali sehari ibadahnya. Jadi sangat penting membangun masjid di sekolah," kata Sofyan Tan.

Masjid akhirnya terbangun pada 1997 berkat sumbangan para donatur dari lintas agama. Saat itu banyak yang mempertanyakan keputusannya membangun masjid. Bahkan berkembang isu Sofyan Tan dan keluarga sudah pindah agama memeluk Islam. Pada saatnya, sekolah juga akan berubah menjadi sekolah Islam. Akhirnya banyak yang terprovokasi isu tersebut yang berimplikasi pada ditarik-nya sejumlah siswa dari sekolah oleh orang tua mereka yang merasa khawatir.

Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, niatnya membangun gereja dan wihara baru bisa terwujud pada 1999. Namun saat gereja berdiri, justru muncul pula isu Sofyan Tan sudah keluar dari Islam dan memeluk agama Kristen. Namun setelah wihara selesai dibangun, Sofyan Tan malah dianggap sudah bertobat.

Elinar-istri Sofyan Tan—mengaku sempat pusing ketika mereka diisukan yang aneh-aneh. Namun menurutnya itu bagian dari risiko yang harus dijalani demi cita-cita dalam membangun sekolah pembauran anti diskriminasi yang belum sepenuhnya bisa diterima banyak orang.

• m rinaldi khair

Diskon hingga 100 ribu di weekend

5% cash back di weekdays

7 hari belanja nonstop di Matahari Dept. Store

Senangnya belanja sepuasnya tiap hari dengan penawaran yang istimewa.

Menangkan Lucky Draw 10 Sepeda Motor & 50 BlackBerry®

Berlaku 16 Januari – 31 Maret 2012.

Hubungi 68000 dari ponsel. standardchartered.co.id

First with a more rewarding relationship

Syarat dan Ketentuan berlaku.